



FORM OF PRESENTATION OF GALOMBANG DANCE BY SANGGAR RAJO BATUAH IN WEDDING CELEBRATIONS IN PAYAKUMBUH CITY

Putri Eliska¹, Herlinda Mansyur²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) peliska771@gmail.com¹, herlindamansyur@fbs.unp.ac.id²

BENTUK PENYAJIAN TARI GALOMBANG PRODUKSI SANGGAR RAJO BATUAH DALAM PESTA PERKAWINAN DI KOTA PAYAKUMBUH

Putri Eliska¹, Herlinda Mansyur²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) peliska771@gmail.com¹, herlindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe and reveal the presentation form of the Galombang Dance produced by the Rajo Batuah Studio at wedding celebrations in Payakumbuh City. This type of research is qualitative with an analytical descriptive method. The research instruments are the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps for data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the form of presentation of the Galombang Dance produced by the Rajo Batuah Studio at wedding celebrations in Payakumbuh City consists of movement, dancers, floor patterns, makeup and costumes, properties, music, and performance locations. The Wave Dance Movements in silat consist of 10 types of movements: the sambah pambukak movement, the mambukak langkah movement, the tusuak sampiang movement, the malangkah ka balakang movement, the gajah maram movement, the ayun sampiang movement, the sauak movement, the langkah kiri kanan movement, the tusuak puta movement, and the tusuak layang movement. Furthermore, there are 15 types of movements for female dancers: the maayun ateh bawah movement, the lapiak jarami movement, the dorong sampiang puta movement, the mayilamg ateh movement, the tusuak ateh movement, the ambiak silang movement, the mambukak langkah movement, the ayun puta movement, the transisi movement, the manyonsong movement, the manyonsong puta movement, the ambiak puta movement, the manyonsong movement, the manyonsong puta movement, and the ambiak puta movement. The Galombang Dance is performed by 2 martial artists, 5 dancers and 1 person carrying the carano. The floor pattern in this dance forms a horizontal line, with the carano positioned in the middle at the back row. The dancers wear costumes and makeup that vary according to the needs of the performance. For the female dancers, the costumes and makeup are adapted to the Minangkabau traditional attire, namely the baju kurung paired with the kodek or songket cloth, and complemented with accessories. The costume designer for the male musicians in Sanggar Rajo Batuah also aligns their outfits with those of the dancers and martial artists in the Galombang Dance. The accompanying music used in this performance includes talempong, tasa, floor, bansi, hit – hat, and bass. Each musical instrument is played by one musician. The Galombang Dance is performed outside the wedding venue of the newlyweds.

Keyword: Presentation, Galombang Dance, Rajo Batuah Studio, Wedding Celebration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan bentuk penyajian Tari Galombang produksi Sanggar Rajo Batuah dalam acara pesta perkawinan di Kota Payakumbuh. Jenis

penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk Penyajian Tari Galombang Produksi Sanggar Rajo Batuah dalam Pesta Perkawinan di Kota Payakumbuh terdiri dari gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana, properti, musik dan tempat pertunjukan. Gerak Tari *Galombang* pada pesilat terdiri atas 10 ragam gerak yakni gerak sambah pambukak, gerak mambukak langkah, gerak tusuak sampiang, gerak malangkah ka balakang, gerak gajah maram, gerak ayun sampiang, gerak sauak, gerak langkah kiri kanan, gerak tusuak puta, dan gerak tusuak layang . Kemudian penari perempuan ada 15 ragam gerak yakni gerak maayun ateh bawah, gerak lapiak jarami, gerak dorong sampiang puta, gerak mayilamg ateh, gerak tusuak ateh, gerak ambiak silang, gerak mambukak langkah, gerak ayun puta, gerak transisi, gerak manyonsong, gerak manyonsong puta, gerak ambiak puta, gerak manyonsong, gerak manyonsong puta dan gerak ambiak puta. Penari Tari *Galombang* dibawakan oleh 2 orang pesilat, 5 orang penari dan 1 orang pembawa carano. Pola lantai dalam tarian ini membentuk horizontal, dengan posisi carano berada di tengah pada barisan paling belakang. Para penari menggunakan kostum dan tata rias yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Untuk penari perempuan, kostum dan riasan disesuaikan dengan busana adat Minangkabau, yakni baju kurung dipadukan dengan kain kodek atau songket serta dilengkapi dengan aksesoris. Penata kostum untuk pemusik laki-laki di Sanggar Rajo Batuah juga dibuat selaras dengan busana para penari dan pesilat Tari *Galombang*. Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah talempong, tasa, floor, bansi, hit – hat, dan bas. Setiap alat musik dimainkan oleh satu orang pemusik. Tari *Galombang* di pertunjukan di luar halaman pengantin yang menikah.

Kata Kunci: Penyajian, Tari Galombang, Sanggar Rajo Batuah, Pesta Perkawinan

Pendahuluan

Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat (1990:204). Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat unsur kesenian. Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, salah satu diantaranya yaitu seni tari. Menurut Indrayuda (2012:3) yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapkan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Menurut Nerosti (2021: 11-12), bahwa gerak merupakan gejala paling primer dari manusia. Semenjak manusia lahir adalah pertanda kehidupan. Di sisi lain, gerak dan ekspresi dari tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri hiburan dari manusia”. Menurut Indrayuda (2013: 4) pengertian tari merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan selaras dengan berkembangnya masyarakat itu sendiri.

Menurut Indrayuda (2013:7), tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya dalam tari terdapat irama dan dalam bergerak menggunakan ruang dan waktu. Sedangkan Sekarningsih dan Rohayani (2006 : 5), seni tari adalah tarian yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat. Tari sebagai salah satu seni yang telah ada sejak zaman dahulu, dijadikan manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan cerita melalui gerakan tubuh yang dipadukan dengan irama musik. Setiap tarian memiliki karakteristik dan makna yang berbeda, tergantung pada budaya dan tradisi daerah asalnya.

Banyak sekali mestinya bentuk tari yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas identitas suatu etnis budaya daerah tersebut. Sehingga mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisi. Tari berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun sehingga perkembangannya tidak lepas dari kehidupan masyarakat.



Masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong perkembangan tari di suatu daerah, karena dengan adanya dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, Tari dapat berkembang dan terus hidup. Contohnya, di Kota Payakumbuh, masyarakatnya menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam berbagai kegiatan tari, mulai dari pertunjukan tari tradisional hingga inovasi tari modern. Soedarsono (1977:29) menjelaskan, "tari tardisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada".

Keterlibatan mereka tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung kreativitas dan pertumbuhan tari di kota tersebut. Aktivitas tari yang melibatkan masyarakat ini menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keberagaman budaya serta meningkatkan apresiasi terhadap seni tari di daerah tersebut. Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. (Maulida, I., & Mansyur, 2020:212)

Kota Payakumbuh, yang terletak di Sumatera Barat, merupakan salah satu kota yang kaya akan kesenian yang terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan kesenian tersebut didorong oleh adanya berbagai sanggar seni yang ada di kota ini. Beberapa sanggar yang turut berkontribusi dalam pengembangan seni di Payakumbuh antara lain, Sanggar Onam Sadancing, Sanggar Sarunai Tonic, Sanggar Puti Elok, Sanggar Intan Bakarang, Sanggar Pituah Bundo, Sanggar Lindang Urek, Sanggar Mato Alang, dan Sanggar Seni Rajo Batuah.

Sanggar Seni Rajo Batuah terletak di Jalan Singa Harau no.17, Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh. Sanggar ini didirikan pada 10 Februari 2019 dan dipimpin oleh Bobby Pratama, seorang MUA terkenal di Kota Payakumbuh yang sebelumnya juga aktif dalam dunia musik. Sanggar ini bernaung di bawah Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Payakumbuh, dan sering tampil dalam berbagai acara, seperti peringatan HUT Kota Payakumbuh pada tahun 2023, Payakumbuh Creative Festival (PCF) yang diselenggarakan pada tahun 2024 yang menjadi wadah kreativitas dan

inovasi pemuda di bidang fashion, serta mengisi acara pernikahan baik di dalam maupun luar kota Payakumbuh, termasuk di Kota Pekanbaru, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kota Padang. Selain itu, Sanggar Seni Rajo Batuah menawarkan paket pelatihan seni pertunjukan yang diadakan setiap hari Minggu, mulai pukul 14.00 hingga 17.00. Pelatihan ini mencakup berbagai disiplin seni, seperti tari, musik, dan drama.

Sanggar Seni Rajo Batuah telah menciptakan berbagai karya tari kreasi, seperti Tari Indang dan Tari *Galombang* yang diciptakan pada tahun 2019, serta Tari Piriang Badantiang dan Tari Payung yang diciptakan pada tahun 2020. Tari *Galombang* Sanggar Rajo Batuah diciptakan oleh Sri Murni yang merupakan alumni dari ISI Padang Panjang. Tari ini terinspirasi dari kemunculan berbagai tari *Galombang* yang berkembang di sejumlah sanggar di Kota Payakumbuh. Setelah sanggar tempat tari ini bermula resmi berdiri, tarian ini pun langsung diciptakan sebagai bentuk pengembangan dari tradisi yang sudah ada

Tari *Galombang*, atau dikenal juga dengan Tari Gelombang, adalah salah satu bentuk seni tari tradisional Minangkabau yang berkembang di berbagai daerah di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Tari ini sering kali dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan adat Minang dan menjadi salah satu daya tarik utama dalam pesta tersebut. Biasanya, Tari *Galombang* ditampilkan saat penyambutan mempelai yang diarak menuju pelaminan.

Tari *Galombang* biasanya dipertunjukkan di luar rumah (dijalan), dengan tamu yang berdiri menyaksikan selama acara pesta perkawinan. Tari ini ditampilkan setelah arak-arakan selesai. Arak-arakan dimulai dari rumah induak bako menuju tempat pesta perkawinan atau rumah anak pisang, di mana mempelai laki-laki dan perempuan diantar oleh induak bako. Setibanya di tempat pesta, mereka disambut dengan Tari *Galombang*. Tari ini dapat ditarikan baik di rumah marapulai maupun di rumah anak daro, sedangkan pada acara instansi, tamu langsung disambut dengan dengan Tari *Galombang* begitu sampai di gedung.

Pada awal pertunjukan, penari laki-laki sudah berada di depan penari perempuan dan melakukan gerakan silat. Gerakan yang

diperagakan oleh penari laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, di mana gerakan laki-laki lebih kuat dan tegas dengan nuansa silat, sementara gerakan perempuan lebih lemah, gemulai, dan anggun. Tari ini melibatkan lima penari perempuan, dua penari laki-laki sebagai pesilat, serta satu orang pembawa carano. Penari tari *Galombang* ini adalah remaja yang berusia 17 tahun ke atas.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada bentuk penyajian, Menurut Loiz Elfed dalam Hasnah SY (2013:75), menyatakan bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak. Dimana tari itu disuguhkan kepada yang menyaksikan atau penonton. Jadi, bentuk penyajian tari ini diluar ruangan setelah adanya prosesi arak – arakan di Kota Payakumbuh, Serta tidak terlepas dari unsur pendukungnya seperti properti dan sebagainya. Bentuk penyajian Tari *Galombang* ini dilihat dari aspek penari, gerak, desain lantai, tata rias, dan kostum, properti, musik pengiring dan tempat pertunjukan.

Tari ini menggunakan properti yakni carano yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan siriah, gambia, tembakau, dan selapah dusi untuk disugukan kepada tamu yang datang. Busana dalam Tari *Galombang* menutup aurat, untuk penari perempuan memakai baju kuruang kreasi, salendang, songket, sendal, dan hiasan kepala memakai tanduak. Begitupun pembawa carano yang mengenakan kostum hampir sama dengan penari, perbedaannya Cuma dihiasan kepala karena carano memakai suntiang. Sedangkan penari laki-laki menggunakan deta dikepala, baju kuruang lai-laki, dan celana galembong dibagian bawah yang dilapisi dengan songket serta ikat pinggang dari songket. Musik tradisional untuk megiringi tarian ini ada talempong, tasa, floor, bansi, hit - hat, dan bass. Kemudian fungsi dari Tari *Galombang* ini adalah sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat Kota Payakumbuh ketika anak doro dan marapulai sedang disambut naik kerumah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Moleong (2010:4) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data

ISSN 2986-6546 (Online)

melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Moleong (1988:168) bahwa "Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karna ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian itu". Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tari *Galombang* di Sanggar Rajo Batuah

Tari *Galombang* yang dipentaskan di Sanggar Rajo Batuah berfungsi sebagai tarian penyambutan dalam acara pernikahan. Tarian ini ditampilkan sebelum pasangan pengantin, yaitu anak doro dan marapulai, berjalan menuju pelaminan. Prosesi ini diiringi oleh musik tradisional Minangkabau seperti talempong, tasa, floor, bansi, hit-hat, dan bass. serta didampingi oleh orang tua dan kerabat dekat dari kedua mempelai.

Tari *Galombang* hasil kreasi Sanggar Rajo Batuah sudah tidak lagi merepresentasikan bentuk asli Tari *Galombang* tradisional. Gerakannya kini telah mengalami banyak perubahan dan tidak lagi mencerminkan kekuatan serta dinamika khas gerakan silat. Sebaliknya, gerakan tari ini telah disesuaikan agar cocok ditarikan oleh kaum perempuan. Tari *Galombang* ini biasanya ditampilkan dalam acara penyambutan tamu maupun pada pesta pernikahan untuk menyambut kehadiran marapulai dan anak doro. Tarian ini menjadi simbol penghormatan kepada tamu serta ekspresi kebahagiaan. Selain itu, tari ini juga berperan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

Tari *Galombang* merupakan salah satu tarian yang masih mendapat pengakuan dan apresiasi dari masyarakat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tarian tersebut, mengingat di Kota Payakumbuh Tari *Galombang* masih sering dipentaskan hingga kini, terutama dalam acara seperti pesta



pernikahan, di mana tarian ini menjadi salah satu pertunjukan yang umum ditampilkan.

2. Bentuk Penyajian

Dalam penyajiannya, Tari *Galombang* mempresentasikan simbol-simbol budaya melalui berbagai unsur tari, seperti gerakan, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti, serta lokasi pertunjukan. Penulis mengamati Tari *Galombang* Sanggar Rajo Batuah yang pada tanggal 20 Mei 2025 di acara pesta perkawinan Khairunisa dan Andre yang disajikan pada pukul 10.30 tepat di depan halaman anak daro. Semua yang terlibat dalam proses penyambutan sudah dipersiapkan dengan baik di lapangan, seperti penari dan pesilat Sanggar Rajo Batuah sudah berbaris rapi dan siap pada posisi untuk penyambutan yaitu berada di Tengah-tengah halaman, posisi penganten “marapulai dan anak daro” beserta rombongannya.

Posisi penganten berhadapan dengan penari galombang, yang terdiri dari dua pesilat, lima penari dan satu orang pembawa carano. Ketika penyuguhan sekapur sirih dua orang penari akan mendampingi pembawa carano berjalan menuju *marapulai dan anak daro*.

Prosesi penyambutan dibuka oleh pembawa acara dirungi alunan musik bansi sebagai berikut:

*Dietong kilek jo piobang
Bundo kanduang alah malenggang
disonsong silek jo tari galombang
tando rang minang baralek gadang
(Yang dihitung kilat dipiobang
Perempuan minang sudah melenggang
Yang dikejar silat dan tari galombang
Tanda orang minang berpesta besar)*

Setelah pembawa acara selesai membacakan pantun, pertunjukan Tari *Galombang* pun dimulai. Pertunjukan diawali dengan bunyi bansi yang secara perlahan diiringi oleh dentingan talempong dan irama gendang. Dua orang pesilat membuka pertunjukan dengan menggerakkan kedua tangan ke samping lalu ke atas, kemudian menyatukan telapak tangan di depan dada, sambil memperagakan gerakan pencak silat.

Selanjutnya, di belakang dua pesilat, terdapat lima penari yang maju ke depan

setelah para pesilat memberi salam penghormatan dan mundur ke posisi semula. Para penari wanita menampilkan ragam gerakan secara serempak, mengayunkan satu tangan ke depan sambil melangkahkan satu kaki ke depan dengan posisi tegak lurus. Kepala dimiringkan mengikuti irama, menciptakan kesan lembut dalam setiap gerakan. Ekspresi wajah yang ramah serta senyum yang selaras dengan gerakan memperkuat kesan penampilan yang anggun dan profesional.

Setelah pertunjukan Tari *Galombang*, pembawa carano melangkah menuju kedua mempelai beserta rombongan, didampingi oleh dua orang penari. Tindakan ini merupakan bentuk penghormatan dan penyambutan, yang diwujudkan melalui pemberian isi carano berupa sirih kepada pasangan pengantin, disertai dengan ungkapan pasambahan. Setelah prosesi tersebut, kedua mempelai dipersilakan duduk berdampingan di pelaminan, sementara induak bako beserta rombongan dipersilakan masuk untuk menikmati hidangan yang telah disediakan.

Pertunjukan Tari *Galombang* berlangsung selama kurang lebih 5 menit. Bagi masyarakat Kota Payakumbuh, menghadirkan Tari *Galombang* dalam acara pernikahan atau baralek merupakan suatu kebanggaan, karena prosesi tersebut dapat disaksikan oleh banyak tamu undangan. Kehadiran tarian ini mencerminkan simbol penting dalam tradisi pernikahan, khususnya sebagai bentuk penyambutan terhadap pasangan pengantin yang diwujudkan melalui rangkaian gerak tari.

3. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari *Galombang* di Sanggar Rajo Batuah

Tari *Galombang* merupakan bentuk ekspresi dan cerminan pemikiran yang mengandung nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Gerakan dalam Tari *Galombang* tidak memiliki penamaan khusus untuk tiap geraknya.

Gerak silat laki-laki diantaranya: Gerak Sambah Pambukak, Gerak Mambukak Langkah, Gerak Tusuak Samping, Gerak Melangkah Ka Balakang, Gerak Gajah Maram, Gerak Ayun Sampaing, Gerak Sauak, Gerak Langkah Kiri Kanan, Gerak Tusuak Puta, Gerak Tusuak Layang.

Gerak penari perempuan diantaranya: Gerak Maayun Ateh Bawah, Gerak Lapiak Jarami, Gerak Dorong Sampiang Puta, Gerak Malayiang Ateh, Gerak Tusuak Ateh, Gerak Ambiak Silang, Gerak Mambukak Langkah, Gerak Ayun Puta, Gerak Transisi, Gerak Manyonsong, Gerak Manyonsong Puta, Gerak Ambiak Puta, Gerak Mayonsong, Gerak Manyonsong Puta, Gerak Ambiak Puta.

Penari Tari *Galombang* dibawakan oleh 2 orang pesilat, 5 orang penari dan 1 orang pembawa carano. Penari Tari *Galombang* di Sanggar Rajo Batuah umumnya mahasiswa/i dan ada juga dari jenjang SMA. Tari ini disajikan bagi masyarakat yang ingin meriahkan acara pesta perkawinan. Sebelum tari ini tampil anggota sanggar nya sudah dipilih dan dilatih terlebih dahulu agar penampilannya maksimal.

Pola lantai dalam Tari *Galombang* berbentuk horizontal. Posisi awal pesilat laki – laki berada di depan sedangkan penari perempuan dan pembawa carano berada di tengah belakang.

Musik dalam Tari *Galombang* dimainkan secara eksternal dan merupakan satu kesatuan terhadap penyajian Tari *Galombang*. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Galombang* antara lain : talempong, tasa, floor, bansi, hit – hat, dan bas. Yang dimainkan oleh satu orang pemusik.

Riasan pada penari Tari *Galombang* maupun pembawa carano merupakan jenis make up korektif yang berfungsi untuk menyamarkan kekurangan pada wajah. Kostum yang digunakan penari perempuan adalah baju kurung, kain songket, salempang, sandal, tanduak, kalung, bros, anting talepon, sunting limo jari, bunga, sanggul. Sedangkan kostum penari laki-laki adalah Baju *Taluak Balango*, *Galembong*, Deta, Sesampiang dan Ikat Pinggang dan Bross.

Salah satu properti yang digunakan dalam Tari *Galombang* adalah carano, yaitu wadah yang berisi sirih dan ditutup dengan dalamak. Dalamak merupakan kain penutup carano yang terbuat dari beludru, dihiasi dengan benang emas dan ornamen kaca. Tari *Galombang* di pertunjukan di luar halaman pengantin yang

menikah. Disini sebagai simbol penyambutan rombongan tamu yang akan disambut.

4. Pembahasan

Tari *Galombang* dari Sanggar Rajo Batuah merupakan bentuk kreasi dari Tari *Galombang* tradisional yang kerap dipentaskan untuk menyemarakkan suasana serta menyambut tamu dalam acara pernikahan maupun kegiatan instansi.

Tari *Galombang* ini dibawakan oleh delapan orang, terdiri atas dua pesilat, lima penari, dan satu pembawa carano. Penari-penari di Sanggar Rajo Batuah umumnya merupakan mahasiswa, dan meskipun juga yang berasal dari tingkat SMA. Sebelum tampil, anggota sanggar yang terpilih akan menjalani pelatihan terlebih dahulu untuk memaksimalkan penampilan mereka.

Penampilan tari saat pertunjukan tentu menjadi sorotan utama. Dalam pertunjukan Tari *Galombang* garapan Sanggar Seni Rajo Batuah, digunakan kostum dan tata rias yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pementasan. Penari perempuan mengenakan pakaian adat Minangkabau seperti baju kurung yang dipadukan dengan kain kodek atau songket serta aksesoris pelengkap. Kostum dan tata rias ini telah mengalami modifikasi agar sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap menjaga kesesuaian dengan norma berpakaian dalam adat Minangkabau. Demikian pula, pesilat atau penari laki-laki menggunakan kostum yang serasi dengan penari perempuan. Bahkan, para pemusik laki-laki dalam sanggar tersebut juga mengenakan busana yang sejalan dengan penampilan para penari dan pesilat Tari *Galombang*.

Pola lantai yang digunakan dalam garapan tari ini pada dasarnya berupa garis horizontal. Meskipun terdapat perpindahan posisi selama pertunjukan, para penari akan kembali ke pola awal. Arah hadap penari, baik perempuan maupun laki-laki, umumnya mengarah ke depan atau ke arah tamu. Namun, pola lantai ini bersifat fleksibel dan tidak tetap, karena dapat disesuaikan dengan kondisi tempat pertunjukan serta jumlah penari yang terlibat.

Gerakan Tari *Galombang* yang dibawakan oleh pesilat mencakup sepuluh jenis gerak,



yaitu gerak sambah pambukak, gerak mambukak langkah, gerak tusuak sampiang, gerak malangkah ka balakang, gerak gajah maram, gerak ayun sampiang, gerak sauak, gerak langkah kiri kanan, gerak tusuak puta, dan gerak tusuak layang. Sementara itu, penari perempuan menampilkan lima belas variasi gerak, yakni gerak maayun ateh bawah, gerak lapiak jarami, gerak dorong sampiang puta, gerak mayilamg ateh, gerak tusuak ateh, gerak ambiak silang, gerak mambukak langkah, gerak ayun puta, gerak transisi, gerak manyonsong, gerak manyonsong puta, gerak ambiak puta, gerak manyonsong, gerak manyonsong puta dan gerak ambiak puta. Gerakan yang dilakukan oleh penari perempuan diulang dengan dengan beberapa kali pengulangan gerak dengan pola gerakan yang sama.

Musik pengiring dalam pertunjukan ini terdiri dari alat musik talempong, tasa, floor, bansi, hit – hat, dan bas, yang masing-masing dimainkan oleh satu orang musisi. Kehadiran musik irungan tersebut mampu memperkuat nilai estetika dan keindahan dalam penyajian Tari *Galombang* karya Sanggar Rajo Batuah. Pertunjukan tari ini biasanya dilaksanakan di rumah keluarga yang masih mempertahankan tradisi adat dengan menjadikan Tari *Galombang* sebagai bagian dari prosesi penyambutan tamu.

Kesimpulan

Bentuk Penyajian Tari *Galombang* Produksi Sanggar Rajo Batuah dalam Pesta Perkawinan di Kota Payakumbuh terdiri dari gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana, properti, musik dan tempat pertunjukan. Gerak Tari *Galombang* pada pesilat terdiri atas 10 ragam gerak yakni gerak sambah pambukak, gerak mambukak langkah, gerak tusuak sampiang, gerak malangkah ka balakang, gerak gajah maram, gerak ayun sampiang, gerak sauak, gerak langkah kiri kanan, gerak tusuak puta, dan gerak tusuak layang . Kemudian penari perempuan ada 15 ragam gerak yakni gerak maayun ateh bawah, gerak lapiak jarami, gerak dorong sampiang puta, gerak mayilamg ateh, gerak tusuak ateh, gerak ambiak silang, gerak mambukak langkah, gerak ayun puta, gerak transisi, gerak manyonsong, gerak manyonsong puta, gerak ambiak puta, gerak manyonsong, gerak manyonsong puta dan gerak

ambiak puta. Penari Tari *Galombang* dibawakan oleh 2 orang pesilat, 5 orang penari dan 1 orang pembawa carano. Pola lantai dalam tarian ini membentuk horizontal, dengan posisi carano berada di tengah pada barisan paling belakang. Para penari menggunakan kostum dan tata rias yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Untuk penari perempuan, kostum dan riasan disesuaikan dengan busana adat Minangkabau, yakni baju kurung dipadukan dengan kain kodek atau songket serta dilengkapi dengan aksesoris. Penata kostum untuk pemusik laki-laki di Sanggar Rajo Batuah juga dibuat selaras dengan busana para penari daan pesilat Tari *Galombang*. Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah talempong, tasa, floor, bansi, hit – hat, dan bas. Setiap alat musik dimainkan oleh satu orang pemusik. Tari *Galombang* di pertunjukan di luar halaman pengantin yang menikah.

Rujukan

- Hasnah, S. Y. (2013). *Seni Tari dan Tradisi Yang Berubah Studi Terhadap Penciptaan Kolektif dan Perubahan Tari Tangan Oleh Masyarakat Padang Laweh*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Moleong, Lexy J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Rajawali Pers
- Rohayani, H., Sekarningsih, F., Budiman, A., & Munsan, S. D. (2006). Pelatihan Seni Tari Tradisional Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Abmas*, 15(1), 41-49.



Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta:
Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat
Jendral Kebudayaan.